



Kegiatan-kegiatan yang telah dilalui meliputi inkulturasi, *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menggali berbagai informasi dan untuk mengetahui kondisi Desa Dompjong secara menyeluruh. selanjutnya proses penggalian data, dimana mereka menceritakan dengan sebenar-benarnya. Mereka bahkan sangat menghormati pendamping walupun usianya masih lebih muda dari mereka. Hingga terjalinlah hubungan yang akrab bahkan pendamping sudah dianggap seperti layaknya keluarga sendiri. Sehingga timbullah *trust* (kepercayaan) antara pendamping dan kelompok dampingan dan tidak ada unsur kecurigaan. Begitupula dalam perumusan masalah, hingga pada proses perencanaan kegiatan yang dilakukan secara partisipatif oleh kelompok wanita tani untuk memecahkan permasalahan yang mereka alami. Dilanjutkan pada proses kegiatan aksi berupa pelatihan skill masyarakat dalam pengolahan hasil panen lokal yang dilaksanakan dalam sekolah lapang pengolahan hasil panen menghasilkan produk olahan berbagai varietas olahan kripik, walangan maupun kopi bubuk. Mereka melakukannya dengan antusias bahkan dilakukan banyak praktik uji coba agar hasil yang diperoleh bisa maksimal.

Begitupula dalam kegiatan sekolah lapang pertanian kopi, dimana tujuannya untuk meningkatkan produktifitas hasil panen serta pengolahan hasil panen yang selama ini belum tersentuh. Kegiatan tersebut diikuti kelompok wanita tani wanita dan kelompok tani Demangsari IV serta dipandu langsung oleh PPL Desa Dompjong. Selanjutnya kegiatan evaluasi, jumlah subjek dampingan masih terlihat sangat tinggi dan dihadiri juga oleh PPL Desa Dompjong, karena kegiatan evaluasi diadakan ketika ada pertemuan rutin dengan kelompok wanita tani. Oleh



			mereka sadari. Dengan begitu bisa mencari pemecahan bersama melalui FGD.
3.	Perencanaan program	Sangat antusias dan melakukan secara Partisipatif dan Saling mendukung untuk menentukan pemecahan masalah bersama melalui beberapa kegiatan yang dapat mendukung peningkatan perekonomian petani	<p>Upaya pemberdayaan, seperti yang dikatakan Kartasmita harus dilakukan melalui tiga arah. <i>Pertama</i>, menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (<i>enabling</i>). <i>Kedua</i>, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (<i>empowering</i>). <i>Ketiga</i>, melindungi masyarakat (<i>protection</i>).</p> <p>Pada kegiatan FGD ini masyarakat diarahkan pada pengembangan potensi yang dimiliki baik SDA maupun SDM. Begitupula memperkuat potensi yang mereka miliki serta dan melindungi masyarakat agar tidak semakin semakin ditindas oleh pihak yang lebih kuat. Begitupula dalam melakukan perencanaan program, harus dipikirkan secara partisipatif agar dapat menyentuh permasalahan yang ada serta program yang disepakati bisa menjadi solusi pemecahan masalah bersama.</p>
<b>Proses Kegiatan</b>			
1.	Membangun kesadaran kelompok wanita tani dalam mengolah hasil panen	Kegiatan ini dihadiri oleh semua anggota kelompok wanita dengan antusias dan suasana yang nyaman	Menurut Jim Ife, konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dua konsep pokok yakni: konsep <i>power</i> (daya) dan konsep <i>Disadvantaged</i> (ketimpangan). Upaya pemberdayaan masyarakat perlu didasari pemahaman bahwa munculnya ketidakberdayaan masyarakat akibat masyarakat tidak memiliki kekuatan ( <i>powerless</i> ). Dengan adanya pendidikan dan diskusi bersama dalam membangun kesadaran kelompok untuk mengolah hasil panen lokal. Dengan pemberian daya atau kesadaran masyarakat, mereka mampu menghilangkan ketimpangan dalam perekonomian dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki masyarakat
2.	Pembentukan	Kelompok	Sementara Carver dan Clatter Back

	kelompok wirausaha bersama dalam pengolahan hasil panen lokal	Wirausaha dibentuk atas persetujuan bersama dan dukungan dari anggota KWT yang hadir	mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya memberi keberanian dan kesempatan pada individu untuk mengambil tanggung jawab perorangan guna meningkatkan dan memberikan kontribusi pada tujuan organisasi. Sebagaimana memberikan tanggung jawab kepada anggota dengan membentuk kelompok wirausaha pengolahan hasil panen agar ada yang bisa memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok, yaitu untuk meningkatkan perekonomian atau pendapatan petani di Desa Dompjong.
3.	Pelatihan keterampilan dalam mengelola hasil panen menjadi produk olahan	Kelompok mengikuti pelatihan dengan sangat antusias dan semangat yang tinggi mulai dari pelatihan pembuatan kripik, walangan hingga pengolahan kopi bubuk.	Menurut Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad, Pengembangan sumber daya manusia hendaklah mencakup pengembangan <i>personality</i> yang kreatif, inovatif, dan berwawasan masa depan, serta memiliki <i>managerial skill</i> maupun <i>technical skill</i> , berkemampuan memimpin, produktif, beramal sholeh, berkemampuan memelihara dan mengembangkan sistem nilai kemasyarakatan ( <i>universal</i> ) sebagai <i>rahmatan lil alamin</i> serta memiliki semangat kemandirian <i>self help spirit simple living</i> dan <i>honesty</i> . Pemberdayaan berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan petani wanita dalam pengolahan hasil panen sehingga menghasilkan produk yang bernilai ekonomis agar tercipta kemandirian petani terutama dalam peningkatan perekonomian agar tidak bergantung pada pihak luar.
4.	Pelatihan dalam pengemasan produk agar tampilannya menarik dan pemasarannya	Kelompok mengikuti pelatihan dengan sangat antusias dan semangat yang tinggi mulai dari pelatihan	Imag Mansur Burhan mendefinisikan pemberdayaan ummat atau masyarakat sebagai upaya membangkitkan potensi umat islam ke arah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial politik maupun ekonomi. Dengan adanya berbagai bentuk pelatihan dalam





melakukan pemetaan awal ini tidak semudah seperti yang diharapkan karena pendamping harus menyesuaikan dengan kegiatan masyarakat setempat. Seperti halnya dalam pemetaan bersama kasun Pakel dan semua ketua RT dan RW di Dusun Pakel dilakukan pada malam hari setelah isya'. Dengan lokasi yang berjauhan dengan tempat pendamping, maka pendamping harus berangkat lebih awal yaitu setelah maghrib dengan kondisi jalan yang rusak dan terjal serta tidak ada penerangan lampu. Begitupula dengan cuaca yang tidak bersahabat, hujan selalu datang ketika hari mulai sore, sehingga tiada hari tanpa hujan. Walaupun demikian, demi menghadiri perkumpulan untuk pemetaan awal, pendamping tetap berangkat dengan kondisi yang sangat dingin dan perlu hati-hati mengingat jalan yang licin dan terjal serta kondisi rusak. Begitu pula pemetaan awal bersama kasun dan ketua RT dan RW di dusun lainnya.

Dalam membangun hubungan kemanusiaan, peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan beberapa pihak, mulai dari PKK, kelompok tani dan peternak serta kelompok wanita tani. Hingga akhirnya pendamping memilih subjek dampingan KWT Argosari dengan beberapa alasan, yaitu tingginya partisipasi kelompok, adanya keinginan untuk maju, belum ada kegiatan yang bersifat pengembangan, saling mendukung serta bisa menyatu dengan pendamping untuk melakukan riset, belajar memahami masalah dan memecahkan persoalannya secara bersama sama (partisipatif). Dengan begitulah tercipta hubungan yang akrab dan saling terbuka.

Penentuan agenda riset bersama kelompok dilakukan kelompok bersama pendamping. Dalam menentukan agenda riset ini, peneliti harus berkoordinasi dengan ketua kelompok dan stakeholder terkait. Dengan tanggapan dan dukungan dari semua pihak pendamping mulai mengagendakan sebuah perkumpulan untuk diskusi bersama dengan mengikuti kegiatan rutin kelompok, mulai dari perkumpulan tiap bulan maupun perkumpulan mengikuti yasinan untuk melakukan berbagai pendekatan. Karena masyarakat yang ramah, pendamping bisa cepat bersosialisasi dan mudah diterima di masyarakat.

Setelah terjalin *trust* (kepercayaan) antar pendamping dengan kelompok, maka pendamping melanjutkan dengan melakukan pemetaan partisipatif (*Participatory Mapping*) mulai dari pemetaan tentang kondisi pertanian dan lain-lain. Tidak semua masyarakat paham tentang pemetaan, sehingga pendamping harus memberikan arahan dan memandu dalam melakukan pemetaan. Antusias kelompok memberikan semangat kepada pendamping untuk terus mendampingi kelompok hingga proses akhir. Dalam merumuskan masalah kelompok bersama pendamping mulai melakukan diskusi mengenai berbagai persoalan yang dialami petani. Mereka bisa memberikan informasi dengan mudah, karena persoalan tersebut telah menjadi pengalaman kelompok. Diperlukan kehati-hatian dalam melontarkan beberapa pertanyaan agar tidak timbul kesalahpahaman dan agar tidak menyinggung perasaan. Sehingga diperlukan candaan untuk mencairkan suasana agar berjalan nyaman.

Menyusun strategi gerakan dilakukan bersama kelompok untuk problem kemanusiaan yang telah dirumuskan bersama. Pada tahap ini semua kelompok masih berperan aktif dalam menentukan perencanaan program yang akan dilakukan dimana mereka menyepakati bersama untuk melakukan pengolahan hasil panen untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun pada proses pengorganisasian kelompok mengalami sedikit kendala karena semua anggota tidak bisa ikut berpartisipasi dalam pembentukan kelompok usaha untuk memecahkan problem secara simultan, mengingat adanya kesibukan lain yang mereka lakukan. sehingga kelompok usaha hanya dilakukan oleh sebagian kelompok saja.

Sebelum melakukan aksi, kelompok bersama pendamping melakukan koordinasi dan membentuk jaringan dengan kelompok dan dinas terkait seperti dinas pertanian. Dalam melancarkan aksi perubahan dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program aksi bukan sekedar menyelesaikan persoalan, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas berupa pengetahuan dan keterampilan masyarakat dan sekaligus memunculkan *Community Organizer* (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pemimpin dan pelaku perubahan. Untuk membangun sebuah aksi perubahan tidak semudah membalikkan tangan. Diperlukan kerja keras dan dukungan berbagai pihak untuk mensukseskan program yang telah dirancang bersama. Begitupula dibutuhkan

koordinasi yang baik agar pelaksanaan program bisa dilakukan bersama dan tanpa membebani pihak lain.

Untuk mempermudah melakukan aksi dibutuhkan pusat-pusat belajar masyarakat sebagai wadah belajar dan diskusi bersama. Kegiatan ini bukanlah kegiatan formal melainkan pembelajaran informal dimana para petani dapat bertukar pengalaman dan ilmu tentang pertanian atau pun ilmu dibidang lainnya sesuai dengan ragam potensi dan kebutuhan seperti kelompok belajar perempuan petani. Dalam hal ini kelompok mulai mempelajari tentang pengolahan hasil panen menjadi produk olahan yang bernilai ekonomis dan produk yang menarik untuk dipasarkan. Pada tahap proses belajar inilah menjadi kunci utama timbulnya pengetahuan dan keterampilan baru yang bisa terus dikembangkan. walaupun kegiatan pelatihan hanya bisa diikuti oleh kelompok usaha dan tidak melibatkan semua anggota, pendamping sudah merasa kegiatan ini berjalan sukses dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki kelompok. Pengetahuan dan keterampilan sebagai langkah awal menuju perubahan yang nantinya bisa terus dikembangkan dan ditularkan kepada kelompok lain.

Sebagaimana Prinsip PAR yaitu masyarakat dipandang sebagai subyek bukan obyek dan pendamping atau orang luar sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaku. Oleh karenanya pendamping selalu melibatkan kelompok dalam setiap prosesnya. Focus pendampingan juga pada topik utama permasalahan petani dengan partisipasi masyarakat dalam pengkajian keadaan, pengambilan keputusan, penentuan kebijakan, penilaian, dan koreksi













Kewirausahaan disebut juga “*entrepreneurship*”, adalah proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) atau mengadakan suatu perubahan atas yang lama (inovasi) dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat. Dalam membuat kelompok wirausaha diperlukan adanya keterampilan dalam berinovasi dan menciptakan produk yang menarik, seperti halnya yang dilakukan oleh kelompok wanita tani dalam mengolah hasil penen menjadi produk yang bernilai jual tinggi dibandingkan hanya menjual mentah saja.

Begitu juga, kelompok harus memerhatikan aspek pemasarannya, dimana dalam teori marketing mix atau bauran pemasaran terdapat empat komponen yang perlu diperhatikan yaitu *produc* yang terdiri dari produk berbagai varian kripik, walangan hingga kopi bubuk, *price* (harga) dalam penentuan harga disesuaikan dengan banyaknya biaya agar tidak mengalami kerugian manun juga tidak mengambila keuntungan yang sebanyak-banyaknya, *place* merupakan tempat produksi dan distribusi produk olahan, yang terakhir yaitu *promotion* pada khalayak umum.